

TESIS

**PENGELOLAAN STEREOTIPE DAN *PREJUDICE* SEBAGAI UPAYA
PREVENTIF KONFLIK ANTAR ETNIK SUKU MUNA DAN TOLAKI
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR ETNIK)**

***MANAGING STEREOTYPE AND PREJUDICE AS THE PREVENTIVE
EFFORTS IN INTER-ETHNIC CONFLICT BETWEEN MUNA AND
TOLAKI TRIBES
(STUDY OF INTER-ETHNIC COMMUNICATION)***

RISNAWATI

E022211013



PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

**PENGELOLAAN STEREOTIPE DAN *PREJUDICE* SEBAGAI UPAYA
PREVENTIF KONFLIK ANTAR ETNIK SUKU MUNA DAN TOLAKI
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR ETNIK)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan diajukan oleh

Risnawati

E022211013

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

PENGELOLAAN STEREOTIPE DAN PREJUDICE SEBAGAI
UPAYA PREVENTIF KONLIK ANTARETNIK SUKU MUNA DAN
TOLAKI : STUDI KOMUNIKASI ANTAR ETNIK

Disusun dan diajukan oleh

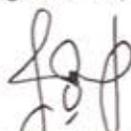
RISNAWATI

E022211013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **22 Juni 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



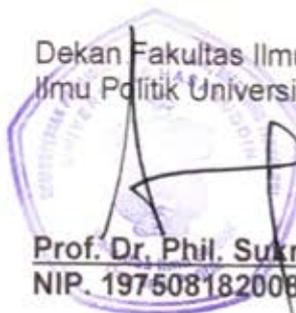
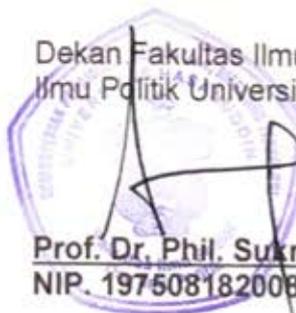
Dr. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, SIP., M.Si.
NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risnawati
NIM : E022211013
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Juni 2023

Yang Menyatakan



Risnawati

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis sebagai persyaratan akademik guna menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin dengan judul **“Pengelolaan Stereotipe dan *Prejudice* Sebagai Upaya Preventif Konflik Antar Etnik Suku Muna Dan Tolaki (Studi Komunikasi Antar Etnik)”**.

Penulis menyadari dalam menyusun tesis ini banyak mendapat dukungan, bimbingan, bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan. dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Ir.Jamaludin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof.Dr.Phil.Sukri, S.IP., M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin
3. Dr. Muhammad Farid, M.Si Selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin juga sebagai dosen pembimbing 2 pagi penulis, terimakasih bapak atas segala kemudahan, bimbingan dan bantuan bapak kepada saya, semoga Allah membalas kebaikan dan ilmu yang telah bapak berikan dengan pahala Jariyah dan keberkahan dalam hidup ini.
4. Prof Dr. Tuti Bahfiarti, S.SoS., M.Si Selaku Dosen pembimbing utama dalam tesis ini, terimakasih atas ilmu yang ibu ajarkan terlebih nasihat-nasihat kehidupan yang ibu tuturkan, insyallah akan selalu saya ingat. Semoga ibu senantiasa sehat dan diliputi oleh keberkahan dari Allah SWT

5. Seluruh tim dosen penguji, Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si, Dr. Jeanny Maria Ftimah, M.Si, serta Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si. Terimakasih sudah memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun dan membantu hingga tesis ini rampung tepat pada waktunya.
6. Segenap civitas akademika Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi penulis, semoga ilmu yang bermanfaat ini diganjar pahala jariyah dari Allah SWT.
7. Kedua orang tua penulis, Ibu Waode Hadika dan Pak Haris. terimakasih pah, mah, terimakasih untuk cinta dan kepercayaan kalian yang tidak terbatas, terimakasih sudah memberikan keberanian untuk melangkah ketahap pendidikan yang lebih tinggi dengan keadaan yang tidak mudah. Seperti kata papah, dengan nama yang hanya 1 suku kata, papah berharap saya memiliki gelar yang lebih panjang dari nama yang papah berikan, *and insyaallah iam in the middle of the process.*
8. Suami dan Kedua anak Penulis. Laode Hasran, S.Sos terimakasih sudah menjadi donator utama dalam menyelesaikan studi S2 ini. Aya dan Afa terimakasih sudah menjadi bagian dari proses S2 mama, terimakasih sudah mengajarkan arti kesabaran dan terimakasih sudah rela berbagi waktu dengan setumpuk tugas dan tesis mama, *I Love you guys.*
9. Segenap keluarga besar penulis, terimakasih atas segala perhatian, bantuan dan dukungannya.
10. Kawan-kawan di Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi angkatan Agustus 2021 mulai dari nomor absen 1 sampai 42 terimakasih sudah menemani dan memberi kesan yang luar biasa di perjalanan singkat ini. Terimakasih pula sudah mau menjaga Aya dan Afa setiap kali mereka main ke kampus.

Semoga masing-masing dari kita mampu meraih apa yang kita cita-citakan dan menjadi manusia yang berdaya guna, berkah bagi dunia dan selamat di akhirat.

11. Seluruh Informan baik Muna maupun Tolaki. Terimakasih atas bantuan yang diberikan. Semoga tesis ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan kita masing-masing mengenai kajian komunikasi antar budaya, besar harapan penulis akan ada hari dimana kita mampu hidup tanpa prasangka negative dan *insible barrier* yang terjadi mampu terjembatani.
12. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bantuan yang diberikan. semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tesis ini, semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya mereka yang mengkaji komunikasi antar budaya.

Makassar, 20 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

RISNAWATI. *Pengelolaan Stereotipe dan Prejudice sebagai Upaya Preventif Konflik Antaretnik Suku Muna dan Tolaki: Studi Komunikasi Antaretnik* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya 1340 suku bangsa menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2021. Keberagaman kelompok etnik ini selain menambah khasanah budaya nusantara juga menjadi celah terjadinya konflik antaretnik seperti yang terjadi pada anggota suku Muna dan Tolaki yang hidup berdampingan di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi stereotipe dan *prejudice* suku Muna dan Tolaki dalam konflik komunikasi antaretnik di Sulawesi Tenggara, mengidentifikasi penyebab terjadinya stereotipe dan *prejudice*, dan mengidentifikasi cara pengelolaan stereotipe dan *prejudice* sebagai upaya preventif pada konflik komunikasi antaretnik Muna dan Tolaki. Teori yang digunakan untuk memahami konflik komunikasi antarsuku Muna dan Tolaki adalah teori identitas sosial dan teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi pustaka. Penentuan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* sedangkan kriteria penetapan informan melalui teknik *snowball*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotipe dalam bentuk karakter menjadi pemicu konflik. *Prejudice* terjadi setelah stereotipe berkembang dari aspek kognitif menuju afektif. Penyebab stereotipe dan *prejudice* suku Muna dan Tolaki berkonflik adalah pengalaman interaksi, persaingan, *word of mouth*, percampuran ranah politik dan cultural, dan *framing by media*. Akhirnya, pengelolaan stereotipe dan *prejudice* akan mampu dilakukan jika semua pihak bersedia menunda melakukan pelabelan atau stereotipe, terjadi *mindfulness* secara utuh pada kedua suku, dan memahami bahwa realitas konflik tidaklah seburuk seperti yang tergambar di media.

Kata kunci: pengelolaan, stereotipe, *prejudice*, konflik, komunikasi



ABSTRACT

RISNAWATI. *Managing Stereotype and Prejudice as the Preventive Efforts in Inter-ethnic Conflict between Muna and Tolaki Tribes: A Study of Inter-ethnic Communication* (supervised BY Tuti Bahfiarti, Muhammad Farid)

Indonesia has more than 300 ethnic groups, more precisely 1340 ethnic groups according to data from Statistic Center in 2010. The diversity of these ethnic groups not only adds the cultural treasures of the archipelago but also creates an opportunity for inter-ethnic conflicts as happening to the members of Muna and Tolaki tribes nowadays who inhabit the same area in Kendari City, Southeast Sulawesi. The aim of this study is to identify stereotypes and prejudice of the Muna and Tolaki ethnic groups in inter-ethnic communication conflicts in Southeast Sulawesi, the causes of stereotypes and prejudice, and the ways to manage stereotypes and prejudices as a preventive measure in inter-ethnic communication conflicts of Muna and Tolaki. The theory used to understand the communication conflict between the Muna and Tolaki tribes is social identity theory and the Anxiety and Uncertainty Management theory. This research used a qualitative method and a case study approach besides using in-depth interviews as well as literature studies as data collection techniques. The sampling technique used was purposive and snowball sampling techniques to determine informant criteria. The results show that stereotypes in the form of characters trigger conflicts and prejudice occurs after stereotypes develop from cognitive to affective aspects. The causes of stereotypes and prejudices resulting in the conflict between Muna and Tolaki ethnic groups are experiences of interaction, competition, word of mouth, mixing of political and cultural domains, and framing by the media. The management of stereotypes and prejudice will be able to be implemented if all parties are willing to postpone labeling or stereotyping, complete mindfulness occurs in both ethnic groups, and understand that the reality of conflict is not as bad as depicted in the media.

Keyword: managing, stereotype, prejudice, conflict, communication



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	11
B. Tinjauan Konsep.....	14
1. Komunikasi Antar Budaya.....	14
2. Komunikasi Antar Etnik.....	16
3. Identitas Budaya (<i>Cultural Identity</i>).....	17
4. Identitas Etnik.....	19

5. Konflik Antar Etnik.....	21
6. Stereotipe.....	25
7. Prasangka (<i>Prejudice</i>).....	28
C. Tinjauan Teori.....	30
1. Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian.....	30
2. Teori Identitas Sosial	33
D. Kerangka Pemikiran.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Penentuan Informan.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Tahap-Tahap Penelitian dan Jadwalnya.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Identitas Informan.....	52
B. Awal Perkenalan dengan Informan.....	54
C. Hasil Penelitian.....	58
1. Stereotipe Suku Muna Dan Suku Tolaki Dalam Konflik Komunikasi Antar Etnik Di Sulawesi Tenggara.....	58
2. Prejudice Suku Muna dan Tolaki Dalam Konflik Komunikasi Antar Etnik di Sulawesi Tenggara...	67
3. Penyebab Stereotipe dan Prejudice Pada Konflik Komunikasi Antar Etnik di Sulawesi Tenggara.....	72
4. Pengelolaan Stereotipe dan Prejudice Sebagai Upaya preventif Pada Konflik Komunikasi Antar Etnik Muna	

dan Tolaki.....	83
D. Pembahasan.....	88
1. Profil Suku Muna.....	90
2. Profil Suku Tolaki.....	91
Perbedaan Budaya Pesisir Dan Pedalaman.....	94
Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian Pada Stereotipe dan Prasangka Dalam Konflik Komunikasi Antara Suku Muna dan Suku Tolaki.....	95
Teori Identitas Sosial Pada Stereotipe dan Prasangka Dalam Konflik Komunikasi Antara Suku Muna dan Suku Tolaki.....	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1.....	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1.....	31
Gambar 2.2.....	38
Gambar 3.1.....	49
Gambar 4.1.....	72
Gambar 4.2.....	113

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konteks kehidupan manusia yang heterogen, membuat kita harus hidup berdampingan dengan manusia lain yang berbeda budaya. Budaya adalah identitas diri seseorang atau kelompok, ketika berbicara identitas, maka sifatnya abstrak, kompleks, dinamis serta sulit untuk didefinisikan, bahkan para ahli juga memiliki jangkauan yang sangat luas dalam mendefinisikan makna identitas (Samovar et al,2017:244).

Ting-Toomey (dalam Samovar et al, 2017: 244) mengatakan bahwa identitas adalah refleksi konsep diri atau gambaran diri kita yang diperoleh dari keluarga kita, gender,budaya, etnis, serta proses sosialisasi secara individu. Dengan demikian identitas mengacu pada bagaimana kita melihat diri kita dan bagaimana persepsi orang lain dalam melihat diri kita. Dalam ranah komunikasi antar budaya para ahli mempersempit kajian identitas dengan istilah *cultural identity* dimana fokusnya adalah identitas ras dan etnik. Ras ataupun etnik adalah kelompok-kelompok sosial dan merupakan sebuah konstruksi yang didasarkan pada identitas atau ciri khas yang ada pada kelompok tersebut. Selanjutnya orang akan mempersepsikan nilai kelompok mereka dan kelompok lain. Kegiatan mempersepsi berdasarkan penilaian pribadi ataupun *in group* inilah yang dapat memicu konflik antar etnik.

Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya 1340 suku bangsa menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010. Keberagaman kelompok etnik ini selain menambah khasanah budaya nusantara juga menjadi celah terjadinya konflik antar etnik. dalam jurnal yang di tulis oleh Najwan yang berjudul Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya (2009) menyebutkan bahwa dalam dua puluh tahun terakhir ini, banyak konflik yang terjadi disebabkan karena keberagaman budaya yang semakin tinggi baik dari aspek kualitas maupun kuantitas.

Berbagai kasus konflik terjadi di berbagai daerah berbeda di Indonesia seperti di Aceh, Timika (Papua), Ambon(Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB) dan Poso (SulawesiTengah). Keseluruhan kasus konflik ini merupakan berbagai contoh kasus konflik yang didasari oleh pertikaian antar etnik, komunitas agama, dan/atau antar golongan.

Sejalan dengan hal tersebut berbagai penelitian oleh para ahli dan akademisi yang membahas mengenai studi kasus antar etnik, identitas etnik, konflik antar etnik dengan berbagai pendekatan serta bidang kajian ilmu juga telah banyak dilakukan guna memahami permasalahan keberagaman budaya di Indonesia, diantaranya jurnal yang ditulis oleh Christiany Juditha (2015) yang berjudul "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar". Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif yang melihat permasalahan konflik antar etnik

dari perspektif ilmu komunikasi, atau jurnal yang ditulis oleh Prayudi mengenai Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis dan alternatif penyelesaiannya yang mengkaji konflik etnik dari sudut pandang ilmu hukum.

Beragamnya kajian mengenai pluralitas etnik di Indonesia serta konflik yang muncul karenanya, merupakan wujud kesadaran masyarakat mengenai urgensi hasil penelitian ini bagi Indonesia, oleh karena itu penelitian semacam ini harus terus dilakukan karena setiap etnik memiliki keunikan dan perbedaan yang sulit untuk digeneralisasikan.

Konflik komunikasi antar anggota etnik juga terjadi di Sulawesi Tenggara. Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) merupakan sebuah wilayah tingkat 1 di Indonesia yang terletak bagian tenggara pulau Sulawesi dengan ibukota Kendari, secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara $02^{\circ}45'$ – $06^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}45'$ – $124^{\circ}30'$ Bujur Timur serta mempunyai wilayah daratan seluas 38.140 km^2 ($3.814.000 \text{ ha}$) dan perairan (laut) seluas 110.000 km^2 ($11.000.000 \text{ ha}$) (sultraprov.go.id).

Sulawesi Tenggara memiliki 4 (empat) suku/etnik besar yang mula-mula mendiami empat wilayah di Sulawesi Tenggara yaitu Suku Buton, Muna, Tolaki, dan Mornene, namun memiliki sub etnik yang masih eksis hingga saat ini seperti; Kulisusu, Wawonii, Mekongga, Kadatua, Wakatobi Dan Taaloki. Ada pula Etnik Bajo yang mendiami hampir seluruh kawasan pesisir dan kepulauan yang ada di Sulawesi Tenggara.

Suku bangsa atau etnik menjadi beragam di Sulawesi Tenggara dikarenakan pada masa orde baru sejak tahun 1970-an daerah ini telah menjadi lokasi sasaran program transmigrasi. Praktis Suku Jawa, Sunda, dan Bali semakin banyak mendiami propinsi ini khususnya di Kabupaten Konawe Selatan, Konawe, Kolaka, Muna, sampai di Kepulauan Buton. Sebenarnya akulturasi dan asimilasi budaya sudah terjadi sejak abad IV dimana orang-orang bugis dan Mandar mulai melakukan migrasi di wilayah ini khususnya sekitar Bombana, Konawe Selatan, Kolaka Utara, dan Kolaka. Dengan demikian migrasi dan akulturasi ini semakin memperkaya budaya dan kearifan lokal masyarakat (Pendaishak, 2019:287)

Suku Muna dan Tolaki adalah dua suku besar di daerah Sulawesi Tenggara (Sultra) yang mengalami kendala dalam komunikasi antar etnik. Terdapat stereotipe dan prasangka antar suku Muna dan Tolaki beranjak pada konteks yang lebih jauh yakni konflik antar suku. Tercatat ditahun 2008, dikalangan masyarakat dan pelajar Universitas Haluoleo terjadi pertikaian yang menggunakan senjata tajam hingga berakibat jatuhnya korban jiwa. Penyerangan ini merupakan buntut dari kekerasan antar kelompok di luar kampus beberapa hari sebelumnya yang bernuansa etnik. Sebelumnya, aksi serupa juga terjadi seminggu sebelumnya yang menyebabkan empat korban harus dirawat intensif di rumah sakit (Kendari Pos, Senin, 30 Juni 2008).

Berdasarkan data dari berbagai media online hingga tahun 2022, telah terjadi beberapa konflik yang melibatkan suku Muna dan Tolaki. Berikut rangkuman bentrok antar kedua suku: Pada 17 September 2020 terjadi aksi pengrusakan fasilitas jalan oleh demonstran yang berasal dari Suku Tolaki, mereka berunjuk rasa menuntut Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Tenggara mundur dari jabatannya lantaran dianggap lamban dalam penanganan kasus penghinaan terhadap Suku Tolaki yang diduga dilakukan oleh salah satu etnik lain di media sosial yang telah mereka laporkan ke pihak Kepolisian Daerah Sulawesi Tenggara (Polda Sultra). Dalam aksi ini pendemo turut merusak *traffic light*, serta marka jalan lainnya sehingga anarkisnya demo ini membuat toko-toko dan bank di sepanjang Jalan MT Haryono ditutup, kejadian ini diperburuk dengan adanya massa yang memakai helm dan sebagian menggunakan penutup kepala, mengeroyok pengendara sepeda motor yang akan melaju. Aksi massa tersebut memicu kemacetan arus lalu lintas. Tak hanya di jalanan, massa dari organisasi masyarakat (ormas) tersebut juga men-*sweeping* pusat perbelanjaan di Pasar Baru hingga membuat para pengunjung lari berhamburan untuk menyelamatkan diri (Kompas.com).

Tanggal 5 Mei 2021 Tawuran yang terjadi antara kelompok Tamalaki (Organisasi Masyarakat Suku Tolaki) dengan kelompok mahasiswa Suku Muna di area kompleks Kampus Baru Universitas Haluoleo Jl HE Mokodompit Kelurahan Kambu Kota Kendari yang berakibat dua orang anggota Tamalaki mengalami luka-luka akibat benda

tajam. Satu orang mengalami luka bacok di punggung sebelah kanan dan satu orang mengalami luka tusuk di rusuk sebelah kanan dan luka iris di dada. Selanjutnya terjadi pemblokiran dan penutupan akses jalan oleh kelompok organisasi masyarakat Tamalaki yg menuju dan keluar Kampus UHO untuk mencari Mahasiswa Suku Muna. Akses jalan yang diblokir oleh kelompok ormas Tamalaki yaitu, akses Jl lumba lumba, Akses Bundaran Teng, akses Jl Kali Wanggu, satu unit Mobil sedan Ayla yang terparkir di depan lorong Mandala Kampus Baru Universitas Haluoleo dibakar oleh kelompok ormas Tamalaki serta selama sehari-hari satu pleton pasukan Pengendalian Massa (Dalmas) dari Kepolisian Resor Kendari harus siaga berjaga di beberapa titik kerusuhan (<https://www.media-dpr.com/>).

Tanggal 16 Desember 2021, sekitar 80 orang dari dua organisasi masyarakat suku Muna dan Tolaki terlibat bentrok, peristiwa ini berawal dari kirab budaya masyarakat Tolaki yang diteriaki oleh salah seorang organisasi masyarakat Suku Muna sehingga memicu ketersinggungan dan akhirnya terprovokasi untuk membalas dan saling lempar batu. Akibat kejadian ini satu orang luka-luka akibat tusukan benda tajam dan satu orang tewas serta tiga buah mobil dibakar (detik.com)

Tanggal 12 Juni 2022, hampir terjadi bentrokan antara dua kelompok pemuda suku Muna dan Tolaki di depan kampus Universitas Halu Oleo, kejadian ini dipicu oleh aksi kekerasan yang diterima oleh satu anggota kelompok etnik sehingga membuat mereka tidak terima dan

hendak membalas, akibatnya kelompok etnik yang anggotanya menjadi korban memblokir jalan masuk area kampus dan melakukan pencarian ke kamar-kamar kos mahasiswa dan melakukan kekerasan sehingga membuat keadaan mencekam (Sindonews.com).

Berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan, penulis berpendapat bahwa terdapat stereotipe dan prasangka dari masing-masing suku yang memicu sensitivitas kedua suku hingga berujung konflik. Stereotipe sendiri adalah gambaran subyektif mengenai suku-bangsa lain (Purwanto, 2006:2) sedangkan prasangka merupakan suatu evaluasi seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda (*outgroup*) dari kelompoknya sendiri (*ingroup*). Hal tersebut kemudian menyebabkan individu melakukan bias dalam memandang *outgroup* sehingga muncul stereotipe terhadap kelompok *outgroup* (Sarwono dalam Rajab Ali dkk,2010:19).

Sebelumnya telah ada penelitian berjudul Hubungan Antara Identitas Etnik Dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari, Sulawesi Tenggara yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana hasil penelitiannya menyatakan semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi pula prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat menjelaskan lebih jauh mengenai masalah stereotipe dan

prasangka antar kedua suku, serta tidak menjabarkan bentuk pengelolaan stereotipe dan *prejudice* seperti apa yang mampu mencegah konflik yang membawa nama etnik melainkan hanya mencari ada tidaknya hubungan antara variable identitas etnik dengan prasangka. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh perihal **Pengelolaan Stereotipe Dan *Prejudice* Sebagai Upaya Preventif Konflik Antar Etnik Suku Muna Dan Tolaki (Studi Komunikasi Antar Etnik)** yang didasarkan pada realitas konflik yang terjadi selama ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana stereotipe Suku Muna dan Suku Tolaki dalam konflik komunikasi antar etnik di Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana *prejudice* Suku Muna dan Suku Tolaki dalam konflik komunikasi antar etnik di Sulawesi Tenggara?
3. Mengapa terjadi stereotipe dan prasangka pada Suku Muna dan Suku Tolaki yang memicu konflik komunikasi antar etnik di Sulawesi Tenggara?

4. Bagaimana pengelolaan stereotipe dan *prejudice* sebagai upaya preventif dalam mencegah konflik komunikasi antar etnik Muna dan Tolaki

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi stereotipe suku Muna dan Suku Tolaki dalam konflik komunikasi antar etnik di Sulawesi Tenggara
2. Untuk Mengidentifikasi *prejudice* Suku Muna dan Suku Tolaki dalam konflik komunikasi antar etnik di Sulawesi Tenggara
3. Untuk Mengidentifikasi penyebab terjadinya stereotipe dan prasangka pada Suku Muna dan Suku Tolaki dalam konflik komunikasi antar etnik
4. Untuk mengidentifikasi cara pengelolaan stereotipe dan *prejudice* sebagai upaya preventif pada konflik komunikasi antar etnik Muna dan Tolaki.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu kegunaan praktis, teoritis dan akademis

1. Kegunaan secara praktis penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi masyarakat Suku Muna dan Tolaki untuk memahami sudut pandang dan persepsi dari masing-masing suku sehingga

dapat mengurangi *misunderstanding* dan mencapai *mutual understanding* dalam konteks budaya.

2. Kegunaan secara teoritis adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam menjelaskan stereotipe dan prasangka pada tataran komunikasi antar etnik sehingga pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian semacam ini dapat memiliki referensi.
3. Kegunaan dalam hal akademis adalah memberikan suatu analisis pengetahuan yang baru seputar fenomena sosial yang terjadi antara Suku Muna dan Tolaki dengan pendekatan studi kasus sehingga dapat diidentifikasi, dijabarkan dan dianalisis stereotipe dan prasangka antar kedua suku yang memicu konflik komunikasi antar etnik serta cara pengelolaan stereotipe dan *prejudice* sebagai upaya preventif dalam mencegah konflik yang membawa nama etnik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan bagian tesis yang berisi kajian penelitian-penelitian terdahulu. Penulis mengambil beberapa jurnal maupun *proceeding* sebagai rujukan untuk memperkuat teori serta menunjukkan *novelty* dari tesis ini.

Pertama, jurnal karya Rajab Ali, Endang Sri Indrawati, Achmad Mujab Syukur (2010) yang berjudul “Hubungan Antara Identitas Etnik Dengan Prasangka Terhadap Etni Tolaki Pada Mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari, Sulawesi Tenggara”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah semakin kuat identitas etnik maka akan semakin tinggi pula prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel prasangka serta subjek penelitiannya yakni Suku Muna dan Tolaki. Perbedaannya terletak pada metode, pendekatan serta objek penelitian.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Murdianto (2018) yang berjudul “Stereotype, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, adapun temuan dalam

penelitian ini adalah definisi stereotipe yang merujuk pada representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Prasangka (*Prejudice*) didefinisikan sebagai bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya. Stereotipe ini seringkali muncul dan diarahkan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, kenyataan sosial menunjukkan stereotipe dan prasangka terhadap dua etnis minoritas di Indonesia yakni Tionghoa dan Madura dapat mengarah pada tindak kekerasan terhadap kedua etnik tersebut. Ketiga, kelompok Etnis Tionghoa dan Madura juga melakukan tindakan resistensi untuk menangkis stereotipe dan prasangka yang diarahkan pada mereka, melalui aksi perlawanan baik secara terbuka maupun tertutup. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagian objek kajiannya yaitu stereotipe dan prasangka serta metode dan pendekatannya yaitu kualitatif dan studi kasus. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi serta beberapa tinjauan konsepnya.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Suherli, Tuti Bahfiarti, Muhammad Farid (2021) yang berjudul “Studi Kasus Kelompok Samasundu dan Tallas dalam Pengelolaan Stereotipe di Sulawesi Barat” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun temuan pada penelitian ini adalah stereotipe yang selama ini muncul karena adanya kejadian masa lalu kedua kelompok perlahan mulai dapat dihilangkan. Perbaikan dari aspek pendidikan serta

ekonomi bagi kelompok Tallas menjadi prioritas utama dengan harapan agar status sebagai kelompok minoritas dapat dihilangkan. Akan tetapi tidak semua aspek sosial yang berkaitan dengan kelas sosial dapat disejajarkan. Ada hal-hal tertentu yang menjadi pengecualian untuk dapat disejajarkan terutama yang berkaitan dengan tradisi ataupun adat yang diyakini oleh keduanya karena kedua kelompok masyarakat tersebut masih berpegang teguh pada kebiasaan adat istiadat, seperti acara pernikahan saat proses *pelattigian* (pemberkatan) bagi seseorang saat melangsungkan pernikahan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam hal metode serta pendekatan yang digunakan dalam membahas stereotipe pada konflik antar etnik. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian serta tinjauan konsep.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Christiany Juditha (2015) yang berjudul "Stereotipe dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar". Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotipe dan prasangka adalah akar dari kesalah pahaman yang memicu konflik antar etnik sehingga diperlukan pemahaman mengenai multikulturalisme. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kajian mengenai stereotipe dan prasangka yang dapat memicu konflik antar etnik. Perbedaannya terletak pada metode, pendekatan,

subjek serta teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena konflik yang terjadi.

Kelima, *proceeding* konferensi yang ditulis oleh Pendais Hak (2019) yang berjudul “Etnopedagogik Pada Masyarakat Suku Muna, Tolaki, Dan Bajo Di Sulawesi Tenggara (Strategi Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Penguatan Karakter Siswa” penelitian ini berfokus pada kajian Antropologi-Sosiologi yang membahas ragam kearifan lokal. Peneliti mengambil *proceeding* ini sebagai salah satu acuan dalam memahami Suku Muna dan Tolaki melalui produk kebudayaannya masing-masing. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek kajiannya yaitu Suku Muna dan Tolaki, sehingga peneliti mendapatkan referensi lebih dalam mengenai kedua suku ini. Perbedaannya terletak pada metode, pendekatan serta objek penelitian. Dengan demikian dapat dikatakan, belum ada penelitian sejenis yang objek dan subjek kajiannya sama persis dengan penelitian peneliti yang menggunakan metode maupun pendekatan yang sama.

B. Tinjauan Konsep

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima adalah anggota dari suatu

budaya lain, dengan kata lain menurut Tubbs dan Moss (dalam Sihabuddin,2011: 13) komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam ras,etnik maupun perbedaan sosioekonomi). Lebih lanjut Sihabuddin dalam buku Komunikasi antarbudaya:Satu Perspektif Multidimensi menyatakan bahwa penggolongan kelompok-kelompok budaya tidak bersifat *absolute*. Para ilmuan tidak menyepakati mengenai entitas mana yang layak disebut suatu kelompok budaya dalam batas-batas tertentu.

Menurut Liliweri (2013:15) untuk memahami kajian Komunikasi Antar Budaya maka perlu diketahui beberapa asumsi seputar komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Komunikasi antar budaya diawali dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan
2. Dalam komunikasi antar budaya terkandung isi dan relasi antarpribadi
3. Gaya Personal mempengaruhi komunikasi Antar pribadi
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.

2. Komunikasi Antar Etnik.

Kelompok etnik adalah sebuah himpunan atau sub kelompok manusia yang menjadi satu karena saling memiliki kesadaran atas kesamaan budaya tertentu, atau karena kesamaan latar belakang, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota dalam kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi budaya yang dianut (Liliweri, 2003: 14).

Etnik merupakan sebuah *subculture* maka dapat dikatakan bahwa Komunikasi antar etnik ini juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Membahas mengenai komunikasi antarbudaya sama halnya dengan melibatkan bagaimana proses komunikasi antaretnik yang terjadi dalam suatu kebudayaan yang memiliki perbedaan dalam segala hal atau sebaliknya, jika mengkaji mengenai komunikasi antaretnik, maka secara tidak langsung pembahasan itu masuk dalam wilayah ruang lingkup komunikasi antarbudaya.

Lebih lanjut Liliweri menjadikan istilah kelompok etnik sebagai konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan subkultur sendiri. Karena kekuatan yang sangat besar untuk mempertahankan superioritas etnik, dia berubah menjadi satu paham atau isme sehingga superioritas etnik itu sering disebut etnosentrisme. Sedangkan etnisitas merujuk pada 19 (Sembilan belas)

penggolongan etnik berdasarkan hubungan mereka dengan obyek yang diafiliasi dalam konteks tertentu (Liliweri, 2003 : 335-6)

Kelompok etnik dikenal sebagai sebuah populasi yang digambarkan sebagai berikut:

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan;
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk kebudayaan;
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri;
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Liliweri, 2003: 335).

3. Identitas Budaya (*Cultural Identity*)

Identitas budaya didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli, tergantung dari sudut pandang dan orientasi apa seseorang melihat identitas budaya. Meskipun demikian, satu hal yang disepakati para ahli komunikasi lintas/antar budaya yaitu identitas budaya telah digunakan sebagai konstruksi “payung” untuk mencakup, atau subsume, identitas kelompok terkait seperti kebangsaan, ras, etnis, usia, jenis kelamin dan gender, seksualitas, status sosial ekonomi, identitas daerah, identitas etnolinguistik, afiliasi politik, dan (dis) kemampuan. Juga, identitas budaya secara inheren bersifat relasional, dan dibentuk dan dibentuk oleh pilihan

komunikasi, perilaku, dan negosiasi, khususnya dalam interaksi antar budaya (Chen dan Lin, 2016:2). Dengan kata lain, identitas budaya mengarah pada penggolongan, kategorisasi manusia berdasarkan kelompok-kelompok yang disepakati.

Pengkategorisasian manusia ini dilakukan untuk memudahkan pengidentifikasian seseorang yang disebut sebagai sebuah identitas dan tentu saja identitas ini bisa sangat beragam tergantung pengklasifikasiannya. Menurut Samovar (2013,56) Kelompok yang beragam dapat menciptakan sistem simbol budaya digunakan, makna yang diberikan pada simbol, dan ide-ide tentang apa yang dianggap pantas dan tidak pantas. Ketika kelompok juga memiliki sejarah dan mulai mewariskan simbol dan norma ke anggota baru, lalu kelompok mengambil identitas budaya. Lebih lanjut, Samovar mengatakan Identitas budaya adalah karakter khusus dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dalam situasi tertentu. dalam memahami identitas budaya (*cultural identity*), Samovar menggambarkan apa saja yang ada dalam *cultural identity*, yaitu :

1. Persepsi diri; membahas pengakuan oleh individu dan anggapan oleh orang lain.
2. Mode mengekspresikan identitas. Identitas diungkapkan melalui simbol inti, label, dan norma.
3. Berfokus pada ruang lingkup identitas, dan apakah identitas dalam bentuk individu, relasional, atau komunal.

4. Meneliti kualitas identitas budaya yang bertahan lama, namun dinamis. Kualitas dari *cultural identity*.
5. Komponen afektif, kognitif, dan perilaku dari identitas memberi kita sarana untuk mengontraskan apa yang suatu kelompok pikirkan rasakan, katakan, dan lakukan.
6. Konten dan tingkat hubungan dalam interpretasi pesan yang mengungkapkan identitas budaya. Konten dan interpretasi hubungan memungkinkan kita untuk memahami ketika masalah kekuasaan dan kontrol berkontribusi pada konflik atau ketika persahabatan dan kepercayaan dapat dikembangkan.
7. Arti-penting dan variasi intensitas mencirikan identitas yang berguna dalam pengaturan yang baru atau tidak biasa.

4. Identitas Etnik

Identitas etnik dapat didasarkan pada asal Negara, ras ataupun agama (Gordon dalam Shuang Liu et al,2015:138). Etnisitas berbeda dengan ras meskipun pada penggunaannya kerap kali tertukar. Bahkan Gudykunst mengatakan ras dan etnik sulit untuk dibedakan, namun yang pasti keduanya adalah hasil konstruksi sosial (Gudykunst dan Kim,2003: 93). Identitas ras didasarkan pada karakteristik biologis, sementara etnisitas mengacu pada karakteristik budaya yang dibagikan oleh orang-orang dalam ras tertentu, negara, agama ataupun bahasa.

Identitas etnik mengarah pada rasa memiliki atau identifikasi dengan kelompok etnik. Individu yang terkait dengan kelompok etnik tertentu tidak harus bertindak sesuai dengan norma etnik, tergantung pada tingkat identifikasi etnik mereka. Sebagai contoh, banyak orang Australia mengidentifikasi etnik mereka berdasarkan negara asal nenek moyang mereka. Beberapa Pengungsi Vietnam yang datang ke Australia selama tahun 1970-an sebagai anak yatim piatu mungkin masih mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Vietnam, meskipun mereka dibesarkan dalam budaya Anglo-Australia dan bahkan mungkin tidak memiliki nama Vietnam (Ting-Toomey dalam Shuang Liu et al, 2015:138).

Montagu (dalam Gudykunst dan Kim, 2003: 94) Sebuah kelompok etnik mewakili salah satu dari sejumlah populasi, yang bersama-sama terdiri dari spesies Homo sapiens, tetapi secara individu mempertahankan perbedaan mereka, fisik atau budaya, dengan sarana mekanisme isolasi seperti hambatan geografis dan sosial.

Perbedaan ini akan bervariasi karena kekuatan batas-batas geografis dan sosial bervariasi. Dimana batas-batas ini berdaya rendah, kelompok etnis tetangga akan berintegrasi atau berhibridisasi satu sama lain. Di mana hambatannya adalah kekuatan tinggi, kelompok etnik seperti itu akan cenderung tetap berbeda dari masing-masing lain atau menggantikan satu sama lain secara geografis atau ekologis.

Banyak sarjana saat ini setuju bahwa identitas etnik lebih kepada klasifikasi subjektif daripada klasifikasi objektif. Ini adalah sejauh mana

kelompok anggota merasa terikat secara emosional oleh seperangkat nilai, kepercayaan, tradisi, dan warisan yang sama (Ting Toomey dalam Shuang Liu et al,2015:139).

Imigran generasi kedua atau ketiga cenderung tidak merasa sedekat ikatan dengan mereka tradisi etnis sebagai imigran generasi pertama, meskipun mereka memiliki atribut fisik yang sama dan bahkan mungkin menggunakan bahasa etnik di rumah (Shuang Liu et al,2015:139).

Meski demikian, Isajiw dalam(Rajab Ali dkk,2010:20) menjelaskan bahwa identitas etnik meliputi dua aspek yaitu: Aspek internal identitas etnik merujuk pada citra (*images*), ide (*ideas*), sikap (*attitudes*), dan perasaan (*feeling*) yang kemudian dibagi dalam empat dimensi yaitu *affective* (afektif), *Fiducial* (kepercayaan), *cognitive* (kognitif), moral (moral). Aspek eksternal ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati (*observable behaviours*) yang meliputi: logat (dialek) bahasa; praktek tradisi etnik; keikutsertaan dalam jaringan kerja etnik tersebut seperti keluarga dan persahabatan; dan terlibat dalam institusi

5. Konflik Antar Etnik

Konflik dalam konteks komunikasi antar budaya diartikan sebagai sesuatu yang melibatkan perasaan atau suatu ketidakcocokkan yang sesungguhnya terhadap tujuan,nilai, ekspektasi,proses ataupun hasil antara dua atau lebih, individu ataupun kelompok yang saling bergantung (Martin dan Nakayama,2022:418) lebih lanjut mereka mengatakan,

perbedaan budaya dapat menyebabkan konflik; begitu konflik terjadi, latar belakang budaya dan pengalaman mempengaruhi bagaimana individu menghadapinya.

Budaya dapat membentuk apa yang orang anggap berharga (seperti keyakinan moral dan agama) dan layak diperjuangkan; dari nilai, keyakinan moral, agama itulah seseorang menginterpretasi tindakan orang lain. Terkadang konflik muncul bukan karena perbedaan nilai atau moral, tetapi hanya karena seseorang “berbeda”. Bahkan Martin dan Nakayama meyakini bahwa *interculture conflict* adalah topik yang sangat kompleks.

Ada beberapa tipe konflik menurut Mark Cole dalam (Martin dan Nakayama, 2022:424).

1. Konflik afektif terjadi ketika individu menjadi sadar bahwa perasaan dan emosi tidak sejalan. Sebagai contoh, misalkan seseorang menemukan bahwa cinta romantis untuk teman dekat tidak berbalas. Ketidaksepakatan atas mereka tingkat kasih sayang yang berbeda menyebabkan konflik.
2. Konflik kepentingan yang menggambarkan situasi di mana orang-orang memiliki preferensi yang tidak sesuai untuk suatu tindakan atau rencana untuk dijalankan.
3. Konflik nilai, yaitu konflik yang sifatnya lebih serius, terjadi ketika orang-orang berbeda pada aspek ideologi dalam isu tertentu.

4. Konflik kognitif adalah konflik yang menggambarkan situasi dimana dua orang atau lebih, menyadari bahwa proses berfikir mereka atau persepsi mereka tidak sama.
5. Konflik tujuan adalah konflik yang terjadi ketika orang –orang tidak sepakat tentang hasil akhir atau tujuan yang diinginkan.

Seorang ahli konflik Mitchel Hammer telah melakukan investigasi seputar konflik antar budaya dan membaginya menjadi dua dimensi dasar yaitu:

1. Pendekatan konflik langsung dan tidak langsung.

Pendekatan ini, menjelaskan bahwa pada beberapa kelompok budaya, konflik pada dasarnya dilihat sebagai sesuatu yang baik, kelompok ini merasa, lebih baik mendekati sebuah konflik secara langsung karena dengan memasuki sebuah konflik maka akan membuat ikatan didalamnya lebih kuat, sehat, dan lebih memuaskan. Demikian pula, kelompok yang bekerja melalui konflik dapat memperoleh informasi baru tentang anggota atau tentang kelompok lain, meredakan konflik yang lebih serius, dan meningkatkan kekompakan kelompok (Putnam dalam Martin dan Nakayama, 2022:425)

Orang-orang yang mengambil pendekatan ini berkonsentrasi pada penggunaan bahasa yang sangat tepat. Ketika mereka mungkin tidak selalu merasa nyaman dengan konflik tatap muka, mereka berpikir bahwa penting untuk “mengatakan apa yang ada di pikiran Anda” dalam situasi konflik. Tujuan dalam pendekatan ini adalah untuk mengartikulasikan

masalah dengan hati-hati dan memilih solusi "terbaik" berdasarkan kesepakatan seperangkat kriteria. Namun, banyak kelompok budaya memandang konflik pada akhirnya merusak hubungan dan tidak berpikir bahwa pendekatan langsung untuk resolusi konflik dapat berguna.

2. Ekspresi Emosional/Pendekatan Pengekangan

Pendekatan kedua untuk konflik manajemen menyangkut peran emosi dalam konflik. Orang yang menghargai intensi dan tampilan emosi yang terbuka selama diskusi tentang ketidaksepakatan bergantung pada emosi pendekatan ekspresif. Mereka pikir lebih baik menunjukkan emosi saat berselisih daripada menyembunyikan atau menekan perasaan; yaitu, mereka menunjukkan emosi melalui perilaku ekspresif non verbal dan vokalisasi. Mereka juga berpikir bahwa tampilan emosi di luar ini berarti bahwa seseorang benar-benar peduli dan berkomitmen untuk menyelesaikan konflik. Faktanya, Kredibilitas seseorang didasarkan pada kemampuan untuk berekspresi.

Orang-orang yang percaya pada pendekatan menahan diri berpikir bahwa ketidaksepakatan sebaiknya didiskusikan dengan cara yang tenang. Bagi orang-orang ini, itu penting untuk mengontrol dan menginternalisasi perasaan seseorang selama konflik dan untuk menghindari emosi nonverbal. Mereka tidak nyaman dengan ekspresi emosional dan berpikir bahwa ekspresi seperti itu mungkin menyakiti orang lain. Orang-orang yang menggunakan pendekatan ini berpikir bahwa hubungan dibuat lebih kuat dengan menjaga emosi seseorang

tetap terkendali dan melindungi "wajah" atau kehormatan orang lain. Kredibilitas ditunjukkan dengan mempertahankan kontrol yang ketat atas emosi seseorang.

6. Stereotype

Stereotype adalah "*picture in our head*" yang berarti gambaran dalam kepala kita (Lippman dalam Gudykunst dan Kim, 2003:127). Lebih lanjut, ia juga menekankan bahwa stereotype memiliki komponen kognitif dan afektif. "Stereotype bukan hanya cara menggantikan keteraturan untuk kebingungan realitas yang berkembang dan berdengung. Bukan pula sebuah jalan pintas, melainkan adalah jaminan harga diri kita; itu adalah proyeksi pada dunia tentang nilai kita sendiri, posisi kita sendiri dan hak kita sendiri". Lippman melihat stereotype sangat sarat dengan perasaan yang melekat pada mereka.

Stereotype adalah representasi kognitif yang mempengaruhi perasaan kita terhadap anggota kelompok itu. Dengan kata lain, stereotype dalam definisi Lippman adalah bagaimana kita melihat diri kita dan orang lain, atau kelompok lain. Hal ini sejalan dengan Matsumoto yang membagi stereotype menjadi dua jenis, yakni *heterostereotype* dan *autostereotype*.

Heterostereotype merujuk pada stereotype yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, sementara *autostereotype* adalah stereotype yang terkait dengan dirinya sendiri (Matsumoto dalam Murdianto, 2018:141)

Hewstone dan Brown (dalam Gudykunst dan Kim,2003:127) mengisolasi tiga aspek stereotipe sebagai representasi mental, yaitu:

1. Seringkali individu dikategorikan, biasanya berdasarkan karakteristik yang mudah diidentifikasi seperti jenis kelamin atau etnis.
2. Seperangkat atribut dianggap berasal dari semua (atau sebagian besar) anggota kategori tersebut. Individu yang mendambakan kelompok stereotipe dianggap mirip satu sama lain, dan berbeda dari kelompok lain, pada set atribut ini.
3. Himpunan atribut dianggap berasal dari setiap anggota individu dari kategori itu.

Beberapa stereotipe unik dan didasarkan pada pengalaman pribadi seseorang tapi kemudian pengalaman itu dibagikan dengan anggota lain didalam grup sehingga stereotipe itu menjadi stereotipe sosial. Hal ini berarti, stereotipe dapat menjadi suatu nilai bersama yang meskipun pengalaman berinteraksi langsung hanya dialami oleh satu orang anggota kelompok.

Stereotipe menyediakan konten kategori sosial kita. Kita punya kategori sosial tempat kita menempatkan orang, dan stereotipe kitalah yang memberi tahu kita seperti apa orang-orang dalam kategori itu. Oleh karena itu, stereotipe mengurangi ketidakpastian kita dan meningkatkan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku orang asing. Tetapi

stereotipe, tidak serta merta meningkatkan akurasi prediksi kita mengenai seseorang.

Stereotipe adalah hasil dari kecenderungan kita untuk melebih-lebihkan derajat asosiasi antara keanggotaan kelompok dan atribut psikologis. Mungkin ada beberapa asosiasi antara keanggotaan kelompok dan karakteristik psikologis anggota kelompok, tetapi jauh lebih kecil daripada yang kita asumsikan ketika kita berkomunikasi dengan pilot otomatis. Hanya 28 (dua puluh delapan) hingga 37 (tiga puluh tujuh) persen orang dalam suatu budaya, misalnya, memiliki ciri-ciri yang dikaitkan dengan mereka (Wallace dalam Gudykunst dan Kim, 2003:131).

Adler (dalam Shuang Liu et al, 2015:390) menyatakan kebanyakan stereotipe adalah produk dari terbatas, malas, sesat, dan persepsi yang salah. Kesalahpahaman ini dapat menjadi sumber dari banyak dan masalah yang cukup serius bila dibawa ke dalam interaksi antarbudaya. Adler menunjukkan efek merugikan yang dapat ditimbulkan oleh stereotipe terhadap komunikasi antar budaya.

Stereotipe menjadi kontraproduktif ketika kita menempatkan orang dalam kelompok yang salah, ketika kita salah menggambarkan norma kelompok, ketika kita mengevaluasi kelompok daripada sekedar menggambarkannya, ketika kita mengacaukan stereotipe dengan deskripsi individu tertentu, dan ketika kita gagal mengubah stereotipe berdasarkan pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.

7. Prasangka (*Prejudice*)

Prasangka (prejudice) sebagaimana dikemukakan Dion sebagai bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya (Dion, 2003:507). Sementara, Manstead dan Hewstone (dalam Murdianto,2018:142), mendefinisikan prasangka sebagai: bangunan kepercayaan dan sikap yang cenderung menghina, ekspresi perasaan negatif atau menunjukkan permusuhan/perilaku diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok sosial akibat keberadaannya sebagai anggota kelompok tersebut.

Matsumoto dalam (Murdianto,2018:143) melihat bahwa Istilah prasangka atau *prejudice* seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu kecenderungan berfikir dengan meletakkan orang lain dengan jalan negatif yang didasarkan pada stereotipe yang negatif (*negative stereotype*). Namun karena stereotipe dapat dimaknai negatif atau positif sekaligus, maka sesungguhnya prasangka sesungguhnya juga dapat bersifat positif dan negatif. Hanya dalam penggunaan sehari-hari, prasangka lebih diletakkan dalam arti negatif (Matsumoto, 2003:80). Lebih lanjut Mastumoto (2003) menjelaskan bahwa prasangka (prejudice) memiliki dua komponen: yaitu komponen kognitif (*thinking*), dan komponen afektif (*feeling*).

Stereotipe adalah basis dari komponen kognitif dari prasangka atau *prejudice—the stereotypic beliefs*, anggapan dan sikap- yang dimiliki seseorang terhadap orang lainnya. Sementara komponen afektif terdiri dari satu perasaan seseorang kepada orang dari kelompok lain. Perasaan

itu antara lain bentuk: marah, jijik, dendam, meremehkan atau sebaliknya kasihan, simpatik dan dekat. Dua komponen ini yang satu sama lain membangun prasangka. Orang dapat merasa dendam sebelum orang berfikir bahwa orang itu kasar (Matsumoto, 2003:80).

Sementara itu, Poerwanto dalam (Murdianto,218:143) mencatat bahwa didalam prasangka terkandung aspek psikologis yang terkandung dalam pengertian *prejudice*, antara lain rasa gelisah (*anxiety*), rasa frustrasi, sifat otoriter, kekakuan (*rigidity*), rasa terasing (*alienation*), sifat kolot, konvensional dan yang berkaitan dengan kedudukan. Kesimpulan ini diambil Poerwanto (2006), setelah menganalisis beberapa hasil penelitian di Amerika sebelumnya.

Prasangka (*prejudice*) dan stereotipe merupakan imaginasi mentalitas yang kaku; yaitu dalam wujud memberikan penilaian negatif yang ditujukan kepada *out-group*, sebaliknya kepada sesama *in-group* memberikan penilaian yang positif. Stereotipe terhadap *out-group* yang kaku akan menyebabkan timbulnya prasangka (*prejudice*) yang kuat. Oleh karenanya prasangka atau *prejudice* dinilai pula sebagai perkembangan lebih lanjut dari stereotipe.

C. Tinjauan Teori

1. Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian

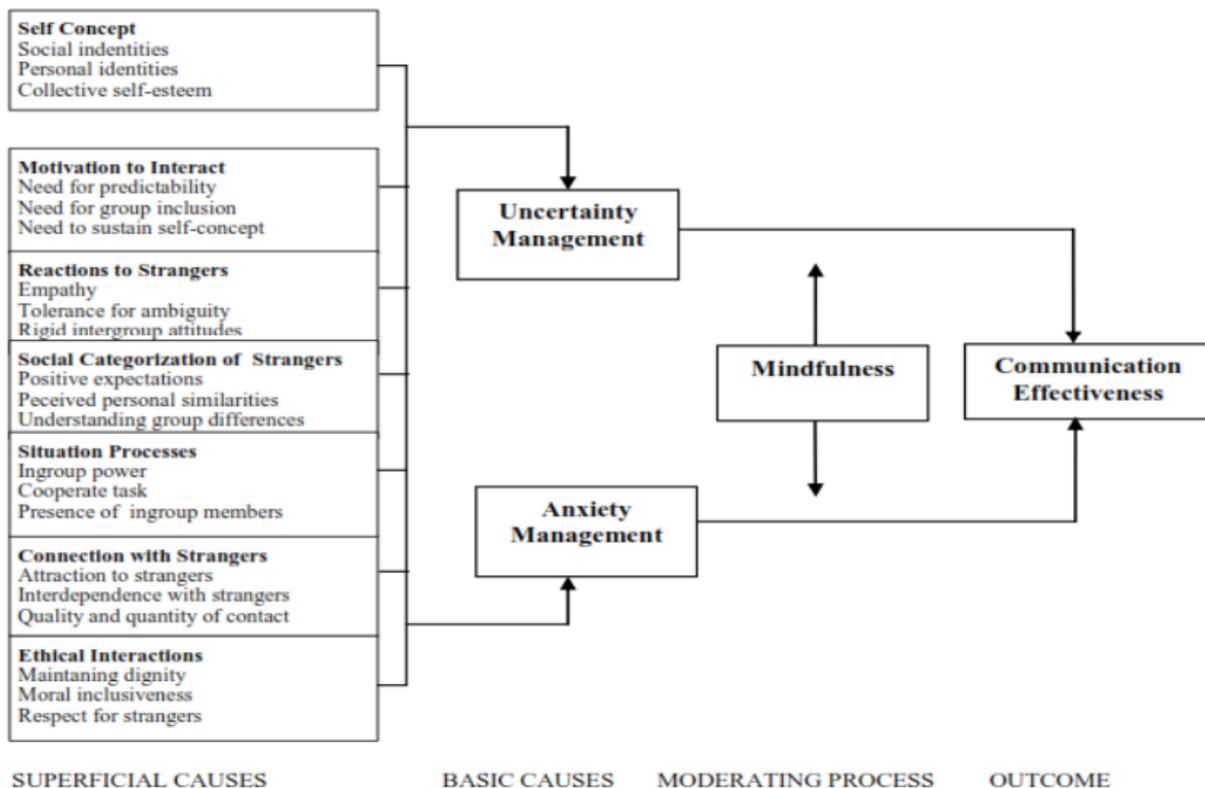
Teori yang digunakan untuk menjelaskan kasus dalam penelitian ini adalah Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian

(*Anxiety/Uncertainty Management Theory*). Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety and Uncertainty Theory/AUM*) dikembangkan oleh Gudykunst sebagai pengembangan dari Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory/ URT*) dari Berger dan Calabrese (1975). Gudykunst mengembangkan Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety & Uncertainty Management Theory - AUM*) untuk melihat bagaimana aplikasi *Uncertainty Reduction Theory* (URT) di kalangan anggota kelompok terhadap adaptasi budaya baru (Gudykunst, 2005: 282-283).

Gudykunst dalam teori AUM menggunakan asumsi bahwa orang asing adalah mereka yang tidak kita kenal dan yang berada di lingkungan yang tidak dikenalnya. Interaksi dengan orang asing dicirikan dengan adanya kecemasan dan ketidakpastian. Mengelola kecemasan dan ketidakpastian merupakan proses utama yang mempengaruhi komunikasi kita dengan orang asing (Gudykunst, 2005: 285).

Komunikasi antar budaya dalam teori ini dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam kelompok. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa pada awal interaksi dengan orang lain, Tujuan komunikasi yang utama adalah untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang tersebut. Gudykunst (dalam Panavoca,2020:69) memperluas konsep “orang asing” bagi orang-orang yang tergabung dalam kelompok lain dan yang berperilaku berbeda dari apa yang diharapkan dalam satu budaya.

Gambar 2.1. Model Teori AUM



Gambar 1. Skema Teori *Anxiety/Uncertainty Management*.
 Sumber: Gudykunst (2005:426)

Gambar di atas memperlihatkan konsep-konsep dasar dari AUM yang terdiri dari tujuh kategori *superficial causes*, *basic causes*, *moderating process*, dan *outcomes*. Penyebab yang nampak (*superficial causes*) adalah faktor penyebab yang dapat dilihat yang memiliki kontribusi terhadap masalah mendasar dari kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Dalam AUM ada 39 dari 47 aksioma yang menyajikan hubungan sebab akibat dengan kecemasan dan ketidakpastian yang biasanya terjadi dalam komunikasi antarbudaya.

Tujuan dari komunikasi adalah menciptakan *mutual understanding*. Dalam proses komunikasi, sering kali apa yang dimaksudkan antara komunikator dan komunikan, tidak berada pada pemahaman yang sama, dalam Teori Manajemen Kecemasan dan ketidakpastian dibutuhkan *mindfulness* atau tahap dimana kita mengoreksi interpretasi kita, membuka perspektif pikiran untuk memahami situasi agar tercipta satu pemahaman yang sama. Menurut Guddykunst (dalam Panacova, 2020:71) *mindfulness* adalah cara anggota dalam suatu kelompok ataupun orang asing dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian secara optimal, dikarenakan pada fase ini kita menegosiasikan "*meaning*" dengan orang kategori "*stranger*".

Ketika kita mampu mengelola kecemasan dan ketidakpastian, maka akan tercipta komunikasi yang efektif. Guddykunst menyadari bahwa ketidakpastian adalah aspek kognitif sementara kecemasan adalah aspek emosional. Dengan kata lain, ketidakpastian adalah pikiran, dan kecemasan adalah perasaan (Griffin dalam Panacova, 2020:72).

Menurut Guddykunst, level kecemasan dan ketidakpastian haruslah berada ditengah-tengah. Jika tingkat kecemasan terlalu tinggi maka seseorang akan sangat merasa ketakutan dan tak berdaya. Demikian pula dengan ketidakpastian. Jika ketidakpastian berada pada level yang tinggi maka seseorang akan merasa bingung karena tidak mampu memprediksi apa yang akan terjadi pada proses komunikasi selanjutnya. Ketika tingkat kecemasan dan ketidakpastian berada pada level yang rendah, maka

artinya seseorang itu berada pada level ketidakpedulian, tidak tertarik dan tidak memperhatikan serta akan bereaksi secara otomatis lalu akan mudah menimbulkan kesalahpahaman.

Bagian *superficial causes*, memuat faktor-faktor yang dapat memicu naik dan turunnya kecemasan dan ketidakpastian. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang asing dalam konteks komunikasi antar budaya diperlukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun yang utama adalah bagaimana seseorang menjadi *mindfulness* sehingga tidak terjadi misinterpretasi.

2 Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial (*Social Identity Theory*) pada dasarnya pertama kali diperkenalkan oleh Tajfel dan Turner (Liliweri, 2018: 495-496) sebagai sebuah upaya guna menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok.

Teori identitas sosial memiliki fokus yang kuat pada konteks *intergroup relations*. Identitas sosial pertama kali muncul pasca perang dunia dua. Hal ini tidak lain adalah upaya penelitian psikologi dibidang sosial dalam menanggapi isu prasangka pasca perang dunia dua. Penelitian ini dilakukan dikarenakan untuk menjelaskan prasangka adalah salah satu bentuk manifestasi dari kekuatan yang tinggal pada diri individu, seperti halnya frustrasi.

Identitas sosial didefinisikan sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. *Social identity* berkenaan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu (Hornsey, 2008:207).

Selanjutnya Teori ini dikembangkan oleh Manuel Castells dalam buku *the Power of identity (1997)* mengatakan bahwa identitas menjadi sumber awal dalam memaknai hubungan dengan realitas pengalaman suatu kelompok masyarakat. Identitas juga menjadi sesuatu yang mengarah pada aktor-aktor sosial, dapat dilihat sebagai bagian dari proses pemaknaan dengan dasar simbol atau atribut budaya. identitas dasar umumnya menjadi satu acuan yang sangat prinsipil dan bersifat umum, juga merupakan suatu kerangka bagi perwujudan suatu kelompok etnik.

Manuel Castells berpendapat bahwa pembentukan social dari suatu identitas akan berlangsung dalam hubungan dengan persoalan yang dimulai dengan hubungannya dengan kekuasaan. Secara tegas, Castells menjelaskan beberapa hal penting tentang apa itu identitas dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu:

1. Identitas dapat berbentuk makna konstruksi, yaitu makna yang bersumber dari sebuah atribut budaya yang selalu diutamakan di atas berbagai bentuk pemaknaan lain.

2. Identitas sangat beragam. Tetapi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu identitas secara individual dan secara kolektif
3. Identitas merupakan sumber dari konstruksi makna dengan aktor sosial dalam hubungan dengan suatu komunitas masyarakat itu sendiri dan dimaknai lewat proses kolektif dalam hubungan dengan masyarakat lain.
4. Identitas sangat berkaitan dalam proses pemaknaan nilai-nilai, simbol-simbol, religious dalam kehidupan masyarakat
5. Terdapat tiga jenis identitas, yaitu identitas yang menguasai, identitas yang melakukan perlawanan dan identitas proyek untuk meredefenisi posisi mereka dalam masyarakat.

D. Kerangka Pemikiran

Akar dari konflik komunikasi antar etnik pada Suku Muna dan Tolaki adalah adanya Stereotipe dan prasangka satu sama lain. Stereotipe dan prasangka sendiri adalah komponen yang saling berkaitan. Matsumoto dalam (Murdianto,2018:143) melihat bahwa Istilah prasangka atau *prejudice* seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu kecenderungan berfikir dengan meletakkan orang lain dengan jalan negatif yang didasarkan pada stereotipe yang negatif. Dengan kata lain stereotipe adalah dasar pembentuk prasangka, sebaliknya didalam prasangka terdapat stereotipe.

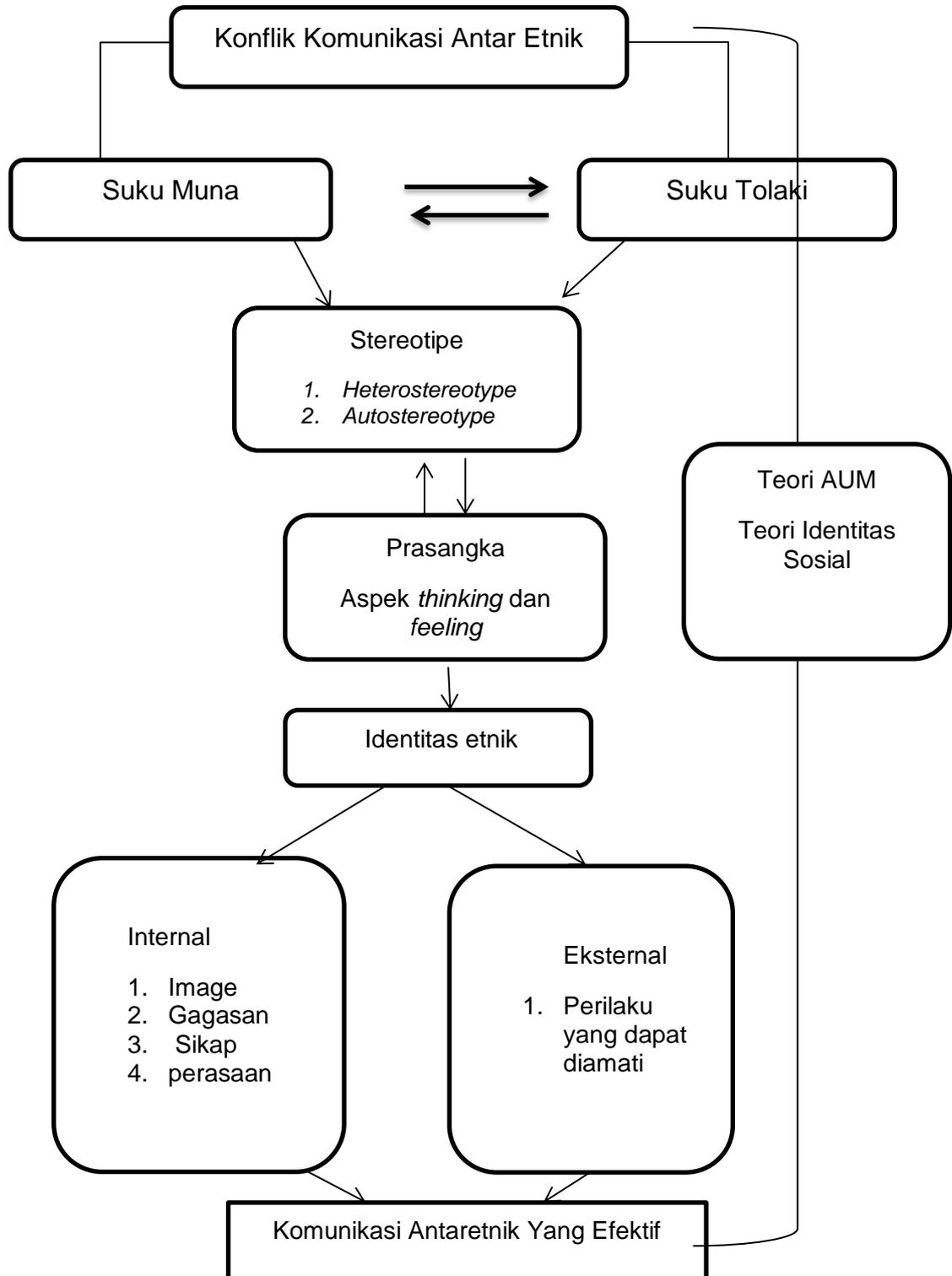
Seperti yang dikemukakan oleh Matsumoto (dalam Murdianto,2018:141) bahwa Stereotipe terbagi atas dua jenis yaitu *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada stereotipe yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, sementara *autostereotype* adalah stereotipe yang terkait dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain, stereotipe adalah bagaimana kita melihat diri kita dan orang lain, atau kelompok lain.

Prasangka terbentuk dari dua hal yaitu aspek kognitif yang berupa stereotipe serta *feeling* yang menggambarkan ekspresi perasaan pada seseorang atau kelompok. Yang menjadi objek stereotipe dan prasangka pada kasus konflik komunikasi antar etnik adalah hal yang berkaitan dengan identitas etnik itu sendiri, etnik dan identitas etnik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena etnik adalah bentuk identitas yang merupakan konsep diri seseorang atau kelompok yang dilihat dari aspek internal maupun eksternal. Aspek internal merujuk pada citra (*images*), ide (*ideas*), sikap (*attitudes*), dan perasaan (*feeling*) yang kemudian dibagi dalam empat dimensi yaitu *affective* (afektif), *Fiducial* (kepercayaan), *cognitive* (kognitif), moral (moral). Aspek eksternal ditunjukkan oleh perilaku yang dapat diamati (*observable behaviours*) yang meliputi: logat (dialek) bahasa; praktek tradisi etnik; keikutsertaan dalam jaringan kerja etnik tersebut seperti keluarga dan persahabatan; dan terlibat dalam institusi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa stereotipe dan prasangka dalam konteks komunikasi antar budaya adalah kegiatan mempersepsi diri dan orang lain atau kelompok berdasarkan penilaian, pengetahuan yang dimiliki terhadap identitas seseorang atau anggota suatu kelompok.

Poerwanto dalam (Murdianto,218:143) mencatat bahwa didalam prasangka terkandung aspek psikologis yang terkandung dalam pengertian *prejudice*, antara lain rasa gelisah (*anxiety*). Stereotipe dan prasangka dilakukan untuk mengurangi ketidak pastian tentang seseorang atau kelompok yang tidak dikenali. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori *Anxiety Uncertainty Management* untuk menjelaskan stereotipe dan prasangka pada konflik komunikasi antar etnik pada Suku Muna dan Tolaki. Selain itu karena penelitian ini juga merupakan studi kasus konflik komunikasi antar etnik, maka peneliti memasukkan teori konflik untuk dapat memahami konflik antar etnik yaitu teori identitas social serta teori kesalahpahaman budaya.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2022